

Manajemen Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Purwakarta

Management of School Guidance and Counseling Teachers in Addressing Student Delinquency at State Islamic Junior High School 2 Purwakarta

Asep Saepul Muslim

Program Magister Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana Universitas KH. Abdul Chalim, Mojokerto

INFO ARTIKEL

Riwayat artikel:

Received 10 April 2026

Revised 15 April 2026

Accepted 20 April 2026

Available online 30 April 2026

Keywords: BK Teacher Management, Student Delinquency, MTsN 2 Purwakarta, Guidance and Counseling

Keywords: Manajemen Guru BK, Kenakalan Siswa, MTsN 2 Purwakarta, Bimbingan Konseling



Artikel ini merupakan artikel akses terbuka di bawah lisensi [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2026 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

This study aims to analyze and describe the management role of Guidance and Counseling (BK) teachers in addressing student delinquency at Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Purwakarta. Student delinquency in madrasah environments is a serious issue that significantly impacts the quality of education and the character development of students. A qualitative descriptive approach was employed, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Research informants included BK teachers, the madrasah principal, homeroom teachers, and involved students. Data analysis followed three interactive stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal: (1) The management role of BK teachers at MTsN 2 Purwakarta is implemented through preventive actions including classical guidance, preservative actions directing students toward positive extracurricular activities, and curative actions including individual counseling and heart-to-heart communication; (2) Steps taken by BK teachers encompass personal approaches, categorization of delinquency types, provision of information services, group counseling, group guidance, and parental involvement for severe cases; (3) Obstacles faced by BK teachers include students' low self-awareness, unsupportive family backgrounds, and insufficient parental cooperation. This research affirms the importance of collaboration between BK teachers, homeroom teachers, school principals, and parents in shaping students' positive behavior.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan peran manajemen guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam mengatasi kenakalan siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Purwakarta. Kenakalan siswa di lingkungan madrasah merupakan permasalahan yang perlu mendapat penanganan serius karena berdampak pada kualitas pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari guru BK, kepala madrasah, wali kelas, dan siswa yang terlibat. Analisis data dilakukan melalui tiga alur interaktif, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Peran manajemen guru BK di MTsN 2 Purwakarta dilaksanakan melalui tindakan preventif berupa bimbingan klasikal, tindakan preservatif dengan pengarahan kegiatan ekstrakurikuler bernilai positif, serta tindakan kuratif berupa konseling individual dan komunikasi hati ke hati; (2) Langkah-langkah yang diterapkan guru BK mencakup pendekatan personal, pengelompokan jenis kenakalan, pemberian layanan informasi, konseling kelompok, bimbingan kelompok, dan pelibatan orang tua untuk kasus berat; (3) Hambatan yang dihadapi guru BK meliputi rendahnya kesadaran diri siswa, latar belakang keluarga yang kurang mendukung kedisiplinan, serta kurangnya kooperatifitas sebagian orang tua. Penelitian ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara guru BK, wali kelas, kepala madrasah, dan orang tua dalam membentuk perilaku positif siswa.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang di dalamnya tidak hanya bagaimana mengarahkan, membimbing, dan menjadikan peserta didik pintar secara kognitif, namun jauh

dari itu semua, pendidikan merupakan proses holistik untuk membantu peserta didik menyelesaikan problematika yang dihadapinya, baik yang datang dari dalam dirinya maupun dari lingkungan tempat peserta didik tinggal, termasuk yang berasal dari keluarga dan perkembangan lingkungan yang dinamis (Qodri Azizy, 2002). Perkembangan zaman dewasa ini banyak menimbulkan perubahan-perubahan dan kemajuan-kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Namun di balik kemajuan tersebut, muncul pula berbagai fenomena yang mengkhawatirkan, terutama pada perilaku peserta didik.

Berbagai fenomena perilaku peserta didik seperti tawuran, penyalahgunaan obat-obatan terlarang dan psikotropika, perilaku seksual menyimpang, degradasi moral, pencapaian hasil belajar yang tidak memuaskan, tidak lulus ujian, dan lain sebagainya, serta seringnya masyarakat disuguhi peristiwa perampokan, mutilasi, dan terorisme akhir-akhir ini, mencerminkan bahwa tujuan pendidikan belum sepenuhnya mampu menjawab persoalan-persoalan tersebut (Qodri Azizy, 2002). Fenomena ini bukan hanya terjadi di kota-kota besar seperti Jakarta, tetapi sudah merambah ke kampung-kampung di daerah lain, bahkan sudah melibatkan pelajar perempuan dalam aksi tawuran antar geng di berbagai daerah.

Dalam konteks ini, bimbingan dan konseling hadir sebagai salah satu pilar penting dalam dunia pendidikan. Bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dari seorang pembimbing yang telah dipersiapkan kepada individu yang membutuhkannya, dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal dengan berbagai macam media dan teknik bimbingan dalam suasana yang normatif, agar tercapai kemandirian sehingga individu tersebut dapat bermanfaat baik bagi dirinya maupun bagi lingkungannya (Hallen A, 2005). Layanan bimbingan dan konseling akan optimal jika difokuskan pada perkembangan pribadi, sosial, dan pemecahan masalah individual, yang mencakup pemahaman dan pengembangan karakteristik, potensi serta kecakapan yang dimiliki peserta didik, baik secara intelektual, sosial, fisik, motorik maupun afektif emosional (Zikri Neni Iska, 2008).

Masalah kenakalan siswa, khususnya remaja usia sekolah, bukan saja meresahkan orang tua dan masyarakat, namun juga meresahkan para guru di sekolah. Kenakalan siswa bukan sekadar masalah orang tua dan masyarakat semata, melainkan juga merupakan masalah bagi sekolah, karena sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dianggap yang paling bertanggung jawab terhadap hasil pendidikan, termasuk di dalamnya karakter seorang anak (siswa). Dewasa ini kecenderungan meningkatnya kenakalan siswa baik dari segi kualitas maupun kuantitas menimbulkan kekhawatiran banyak pihak, baik masyarakat, pemerintah, terlebih di kalangan orang tua (Soedarsono, 2014). Bahkan kenakalan siswa di masa sekarang ini sudah semakin membahayakan, seperti perkosaan, perampasan, penggunaan obat-obat terlarang yang kerap terjadi di mana-mana, termasuk di wilayah Purwakarta (Firmansyah Dian, 2023).

Kenakalan menunjuk pada perilaku yang berupa penyimpangan atau pelanggaran pada norma yang berlaku. Ditinjau dari segi hukum, kenakalan merupakan pelanggaran terhadap hukum yang belum bisa dikenai hukum pidana sehubungan dengan usianya. Lebih lanjut, perilaku menyimpang pada siswa pada umumnya merupakan kegagalan sistem kontrol diri terhadap impuls-impuls yang kuat dan dorongan-dorongan instingtif. Impuls-impuls dorongan primitif dan sentimen tersebut disalurkan lewat perilaku kejahatan, kekerasan agresi dan sebagainya yang dianggap mengandung nilai lebih oleh kelompok siswa tersebut (Kartono, 1996). Remaja merupakan fase dalam rentang kehidupan manusia yang merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, sehingga sangat rentan terhadap berbagai pengaruh negatif dari lingkungan.

Adanya manajemen dalam proses pendidikan merupakan upaya untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan. Manajemen di sini terkait dengan efisiensi dalam pemanfaatan

sumber daya yang tersedia. Suatu lembaga dikatakan efektif jika melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik. Manajemen adalah kegiatan mengatur organisasi, lembaga, atau sekolah/madrasah sehingga tujuan organisasi, lembaga, atau sekolah/madrasah dapat tercapai secara efektif dan efisien (Nanang Fattah, 2004). Bimbingan dan konseling adalah sebuah organisasi yang berada di lingkup pendidikan dan merupakan bagian integral dari setiap sekolah yang memberikan layanan bantuan kepada individu ataupun kelompok dalam proses menuju pengembangan kedewasaan dan untuk membantu mengatasi masalah yang dialami oleh para peserta didik dalam bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir.

Manajemen bimbingan dan konseling yang dibuat secara sistematis akan menciptakan layanan bimbingan konseling yang efektif dan efisien bagi peserta didik. Salah satunya adalah dengan cara dibuatnya program bimbingan konseling yang jelas, terorganisir, dan rasional. Selain itu, penyelenggaraan suatu program bimbingan dan konseling agar terlaksana dengan baik maka harus dilakukan dalam suatu alur manajerial yang utuh mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (Ilya Aida Darliyan Fitri et al., 2019). Dengan demikian, manajemen guru BK tidak bisa dipandang sebelah mata, melainkan harus menjadi prioritas dalam setiap lembaga pendidikan yang ingin menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki karakter dan akhlak yang mulia.

MTsN 2 Purwakarta sebagai lembaga pendidikan setingkat SMP yang berbasis Islam merupakan salah satu madrasah yang menghadapi tantangan dalam pengelolaan kenakalan siswa. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang diharapkan masyarakat dapat membimbing anak-anaknya menjadi pribadi yang dapat menghadapi perkembangan IPTEK yang saat ini semakin meluas, keberadaan guru BK yang profesional dan terkelola dengan baik menjadi sangat krusial. Berdasarkan prasarvei di MTsN 2 Purwakarta, peneliti menemukan bahwa sekolah tersebut memiliki program BK yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan para peserta didik sesuai standar, akan tetapi program yang ada kurang dimaksimalkan, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti secara mendalam tentang manajemen guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa di lembaga tersebut.

Secara konseptual, manajemen menurut Nanang Fattah (2004) merupakan proses merencanakan, mengorganisasi, memimpin, dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien. Adapun Terry dalam Husaini Usman (2014) membagi fungsi manajemen menjadi empat yang lebih dikenal sebagai POAC, yaitu *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actualizing* (pelaksanaan), dan *controlling* (pengawasan). Keempat fungsi manajemen ini bila diterapkan dalam layanan BK akan menciptakan layanan yang terstruktur, terencana, dan terukur keberhasilannya.

Dalam perspektif Islam, manajemen dapat dipahami sebagai upaya menata, mengarahkan, dan mengelola sumber daya dengan prinsip amanah (tanggung jawab), syura (musyawarah), dan ihsan (profesionalisme). Guru BK di madrasah mengemban tanggung jawab moral untuk mendidik dan membimbing siswa, perlu bekerja sama dengan wali kelas, orang tua, dan kepala madrasah dalam menangani kenakalan siswa, serta melaksanakan tugas dengan niat ibadah dan sungguh-sungguh demi kebaikan peserta didik. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat al-An'am ayat 135 yang menegaskan pentingnya berbuat semaksimal mungkin dalam setiap pekerjaan, dan hadis Rasulullah SAW yang menegaskan bahwa setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya (HR. Bukhari & Muslim).

Di sekolah-sekolah sendiri menampung peserta didik dari berbagai asal-usul dan latar belakang kehidupan yang berbeda. Keadaan ini menyebabkan berbagai masalah sering terlihat di dalam sekolah itu sendiri. Untuk mengatasi keadaan yang seperti itu, maka sangatlah perlu untuk setiap sekolah melaksanakan bimbingan dan konseling yang terkelola dengan baik. Guna

memecahkan persoalan-persoalan tersebut, proses pendidikan dan pembelajaran perlu bersinergi dengan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah sehingga benar-benar memberikan kontribusi pada pencapaian visi, misi, dan tujuan sekolah yang bersangkutan. Di samping itu, optimalisasi pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah perlu didukung oleh sumber daya manusia yang memadai, baik dari segi kualifikasi akademik, kompetensi profesional, maupun kemampuan manajerial.

Penelitian-penelitian terdahulu yang relevan antara lain dilakukan oleh Riyono (2021) tentang Manajemen Bimbingan dan Konseling dalam Pembinaan Karakter Siswa di MTs PPKP Sampit, Muhammad Irfan Fauzi (2021) tentang Manajemen Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di MTsN 1 Jember, serta Irma Widiyanti (2021) tentang Manajemen Program Bimbingan dan Konseling di MTs Darul Huda Bandar Lampung. Penelitian-penelitian tersebut sama-sama membahas manajemen bimbingan dan konseling, namun dengan fokus dan lokasi penelitian yang berbeda. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah penelitian tersebut dengan fokus spesifik pada MTsN 2 Purwakarta yang memiliki konteks dan karakteristik yang khas.

Berdasarkan konteks penelitian sebagaimana yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: *Pertama*, Bagaimana peran manajemen guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa di MTsN 2 Purwakarta?. *Kedua*, Bagaimana langkah-langkah yang dilakukan guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa di MTsN 2 Purwakarta?. *Ketiga*, Apa saja hambatan-hambatan guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa di MTsN 2 Purwakarta?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yakni suatu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sebagaimana dijelaskan oleh Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2016), metodologi penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan, di mana peneliti adalah instrumen kunci. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas agar dapat bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi objek yang diteliti menjadi lebih jelas (Sugiyono, 2010).

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Purwakarta yang beralamat di Jl. Warung Kandang, Desa Cibogohilir, Kecamatan Plered, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa MTsN 2 Purwakarta merupakan madrasah berbasis Islam yang memiliki program BK, namun masih terdapat berbagai kasus kenakalan siswa yang perlu mendapat perhatian dan penanganan lebih serius. Penelitian dilaksanakan pada periode Januari hingga Agustus 2025.

Informan penelitian terbagi menjadi dua kategori, yaitu informan kunci dan informan non-kunci. Informan kunci adalah para guru BK di MTsN 2 Purwakarta, yakni Ibu Tazkiya Aulia Fatimah, S.Psi dan Ibu Zahra Zakiya Aulia Hidayat, S.Pd. Sedangkan informan non-kunci meliputi Kepala MTsN 2 Purwakarta, wali kelas, dan siswa yang terlibat dalam kasus kenakalan. Pemilihan informan dilakukan secara purposif, yakni berdasarkan pertimbangan bahwa informan tersebut memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung terkait fokus penelitian (Saifuddin Azwar, 2017).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga metode utama. Pertama, observasi partisipatif, yaitu peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati dan menganalisis secara langsung bagaimana manajemen guru BK MTsN 2 Purwakarta dalam

mengatasi kenakalan siswa (Hasyim Hasanah, 2016). Kedua, wawancara mendalam (in-depth interview), yaitu percakapan terstruktur dan tidak terstruktur antara peneliti dengan informan untuk memperoleh informasi tentang fakta, keyakinan, perasaan, keinginan, dan lain-lain yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian (Mita Rosaliza, 2015). Ketiga, dokumentasi, yaitu penelusuran berbagai dokumen yang relevan seperti profil madrasah, program BK, catatan kasus kenakalan siswa, dan berbagai dokumen pendukung lainnya (Natalina Nilamsari, 2014).

Analisis data dilakukan berdasarkan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga alur analisis yang saling berinteraksi, yaitu: (1) reduksi data, yakni proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan; (2) penyajian data, yakni sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan; dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi, yakni makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya melalui validitas data (Ahmad Rijali, 2018). Keabsahan data dalam penelitian ini diuji menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu (Sugiyono, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Manajemen Guru BK dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di MTsN 2 Purwakarta

Berdasarkan hasil penelitian, kenakalan siswa di MTsN 2 Purwakarta merupakan tingkah laku menyimpang yang melanggar peraturan-peraturan yang telah dibuat oleh sekolah. Bentuk-bentuk kenakalan yang ditemukan antara lain: tidak masuk kelas pada saat jam pelajaran berlangsung, bermain handphone saat proses pembelajaran, bolos sekolah, tidak memakai atribut lengkap, mencoret-coret dinding dan tembok sekolah, serta membuang sampah sembarangan. Kenakalan-kenakalan tersebut disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi pembawaan diri siswa yang mengarah ke perbuatan nakal, ketidakmampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungan, lemahnya kontrol sosial siswa, dan kecenderungan memendam masalah. Faktor eksternal meliputi masalah keluarga yang membuat siswa kurang mendapat perhatian orang tua, pengaruh lingkungan yang buruk, serta kurangnya pemahaman agama pada diri siswa.

Guru BK di MTsN 2 Purwakarta menjalankan peran manajemen melalui tiga jenis tindakan utama. Pertama, tindakan preventif, yakni tindakan yang berfungsi untuk mencegah timbulnya kenakalan siswa. Tindakan preventif ini dilakukan secara sistematis, terencana, dan terarah. Guru BK mengadakan bimbingan klasikal di dalam kelas selama satu jam pelajaran per minggu yang memuat materi bimbingan karir, bimbingan sosial, dan bimbingan belajar. Selain itu, guru BK memberikan nasihat dan wawasan-wawasan yang bertujuan untuk mendidik siswa agar memiliki kepribadian yang lebih baik. Guru BK juga sudah bekerja sama dengan kepala madrasah, wali kelas, dan seluruh pihak madrasah dalam upaya mendidik siswa untuk menjadi lebih baik dan berakhlakul karimah.

Kedua, tindakan preservatif, yakni usaha guru BK untuk membina siswa yang bermasalah agar tidak melakukan kenakalan di kemudian hari. Upaya yang dilakukan guru BK adalah dengan mengarahkan siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Dengan mengarahkan siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, diharapkan siswa dapat lebih menggunakan waktu luangnya untuk melakukan kegiatan yang lebih positif. Kegiatan yang diarahkan guru BK di antaranya adalah siswa diwajibkan untuk mengikuti kegiatan kerohanian seperti istighosah dan tahlil yang diadakan rutin satu minggu sekali. Selain kegiatan tersebut, siswa juga diarahkan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler lain seperti pramuka, marawis, dan marching band.

Ketiga, tindakan kuratif, yakni tindakan yang dilakukan oleh guru BK dalam mengembalikan kondisi siswa yang sudah melakukan kenakalan atau pelanggaran agar normal kembali. Upaya yang dilakukan adalah dengan membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh siswa dan memberikan pengarahan yang intinya mendidik siswa untuk menambah keimanan, ketakwaan, dan kedisiplinan. Tindakan kuratif yang dilakukan guru BK mencakup komunikasi dari hati ke hati dengan tujuan memperbaiki mental siswa, serta pemantauan terus-menerus terhadap perkembangan siswa yang sudah menjadi catatan pihak BK. Salah satu peran guru BK dalam menanggulangi dan mencegah terjadinya kenakalan siswa adalah dengan diberlakukannya sanksi terhadap siswa yang melakukan pelanggaran, dengan bentuk-bentuk sanksi yang tidak mengarah pada hal yang negatif, tetapi mengarah pada tindakan positif.

Sebagaimana disampaikan oleh guru BK Ibu Tazkiya Aulia Fatimah, S.Psi: "Guru BK berperan dalam membantu dan memahami permasalahan apa yang sedang dialami oleh siswa seperti masalah kedisiplinan dari siswa itu sendiri, seperti ketika pelajaran sedang berlangsung terdapat siswa yang bermain handphone maka tindakan yang dilakukan oleh guru BK adalah dengan memanggil siswa tersebut ke kantor BK untuk diproses tindak lanjut, kemudian siswa diberikan bimbingan dan kemudian handphone tersebut disita oleh guru BK dan handphone dapat kembali setelah orang tua siswa tersebut memenuhi panggilan sekolah."

Temuan ini sejalan dengan pandangan Walgito (2010) yang menegaskan bahwa pembimbing di sekolah dipegang oleh guru pembimbing (teacher counselor), yaitu orang yang berprofesi sebagai guru sekaligus menjadi pembimbing, sehingga guru BK memiliki peran ganda yang sangat strategis. Sardiman (2014) juga menambahkan bahwa guru berperan sebagai "director of learning" (direktur belajar) yang berarti setiap guru diharapkan untuk pandai-pandai mengarahkan kegiatan belajar siswa agar mencapai keberhasilan belajar. Dengan demikian, peran manajemen guru BK dalam penelitian ini sesuai dengan konsep manajemen pendidikan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, dan evaluasi layanan bimbingan.

Dilihat dari perspektif manajemen, peran guru BK di MTsN 2 Purwakarta telah menerapkan keempat fungsi manajemen POAC. Fungsi perencanaan (planning) terlihat dari penyusunan program BK yang mencakup program harian, mingguan, dan bulanan. Fungsi pengorganisasian (organizing) terlihat dari koordinasi antara guru BK dengan kepala madrasah, wali kelas, dan orang tua siswa. Fungsi pelaksanaan (actualizing) terlihat dari pelaksanaan layanan BK secara langsung kepada siswa, baik secara individual maupun kelompok. Fungsi pengawasan (controlling) terlihat dari pemantauan berkelanjutan terhadap perkembangan perilaku siswa yang telah mendapat layanan BK (Husaini Usman, 2014).

2. Langkah-Langkah Guru BK dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di MTsN 2 Purwakarta

Berdasarkan hasil penelitian, langkah-langkah yang diterapkan guru BK di MTsN 2 Purwakarta dalam mengatasi kenakalan siswa mencerminkan pendekatan yang sistematis dan berjenjang. Guru BK tidak langsung mengambil tindakan keras, melainkan menerapkan prinsip eskalasi layanan yang disesuaikan dengan tingkat kenakalan yang dilakukan siswa.

Langkah pertama yang dilakukan guru BK adalah melakukan pendekatan personal kepada siswa yang bermasalah. Guru BK mengajak siswa untuk berbicara empat mata tentang permasalahan apa yang dialami oleh mereka. Dalam sesi ini, guru BK bersikap sebagai sahabat sekaligus pembimbing, sehingga siswa merasa aman dan nyaman untuk mengungkapkan permasalahannya. Pendekatan personal ini sangat penting karena setiap siswa memiliki karakteristik, latar belakang, dan jenis kenakalan yang berbeda-beda.

Langkah kedua adalah pengelompokan jenis kenakalan. Setelah melakukan pendekatan personal, guru BK mengelompokkan siswa berdasarkan jenis kenakalan yang mereka lakukan.

Pengelompokan ini bertujuan agar guru BK dapat memberikan layanan yang sesuai dan tepat sasaran. Misalnya, siswa yang melakukan kenakalan berupa tidak disiplin waktu akan mendapat perlakuan yang berbeda dengan siswa yang melakukan kenakalan berupa perkelahian atau pencurian.

Langkah ketiga adalah pemberian layanan informasi. Guru BK memberikan informasi yang relevan kepada siswa tentang dampak dan akibat dari kenakalan yang mereka lakukan. Informasi ini disampaikan dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa, sehingga siswa dapat menyadari konsekuensi dari perbuatannya dan tergerak untuk berubah menjadi lebih baik.

Langkah keempat adalah konseling individu. Layanan konseling individu diberikan kepada siswa yang membutuhkan penanganan secara personal. Dalam konseling individu, guru BK dan siswa berinteraksi secara langsung untuk membahas masalah yang dihadapi siswa, mencari penyebab, dan menemukan solusi terbaik yang sesuai dengan kondisi dan kemampuan siswa. Konseling individu merupakan inti dari layanan BK yang berfungsi untuk membantu siswa mengatasi masalahnya secara mandiri (Prayitno, 2012).

Langkah kelima adalah bimbingan kelompok dan konseling kelompok. Untuk siswa yang memiliki jenis kenakalan serupa, guru BK menyelenggarakan bimbingan kelompok dan konseling kelompok. Melalui dinamika kelompok, siswa dapat saling belajar, saling mendukung, dan saling memotivasi satu sama lain untuk berubah menjadi lebih baik. Bimbingan kelompok dan konseling kelompok juga lebih efisien karena dapat menjangkau lebih banyak siswa dalam satu waktu.

Langkah keenam, apabila kenakalan yang dilakukan sudah melampaui batas kewajaran seperti mencuri, berkelahi, atau sebagainya, guru BK akan melibatkan pihak-pihak lain, yaitu kepala sekolah, wali kelas, dan orang tua siswa. Guru BK memanggil orang tua siswa ke sekolah dan mengajak mereka untuk ikut serta dalam memperhatikan dan mengawasi siswa yang bersangkutan. Pelibatan orang tua ini sangat penting karena kenakalan siswa sering kali bersumber dari masalah yang terjadi di lingkungan keluarga.

Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Zahra Zakiya Aulia Hidayat, S.Pd: "Langkah-langkah yang saya lakukan selaku guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa adalah dengan mengenal siswa tersebut lebih dalam lagi. Dengan dilakukannya pendekatan dengan siswa saya bisa mengetahui kesulitan-kesulitan yang dialami siswa tersebut sehingga mudah untuk saya melakukan pembinaan yang sesuai dengan masalah yang dihadapi oleh siswa tersebut."

Langkah-langkah yang diterapkan guru BK di MTsN 2 Purwakarta ini mencerminkan penerapan berbagai jenis layanan BK sebagaimana yang diamanatkan dalam Permendiknas No. 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor, yaitu layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling individu, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, layanan mediasi, dan layanan advokasi. Temuan ini mendukung teori layanan bimbingan dan konseling menurut Prayitno (2012), bahwa layanan BK harus bersifat sistematis, terstruktur, dan berkesinambungan agar siswa memperoleh pemahaman diri, mengarahkan potensi, serta mampu memecahkan masalah yang dihadapi.

3. Hambatan Guru BK dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di MTsN 2 Purwakarta

Dalam menjalankan tugasnya, guru BK di MTsN 2 Purwakarta menghadapi berbagai hambatan yang berasal dari dalam diri siswa (internal) maupun dari luar diri siswa (eksternal). Hambatan-hambatan ini perlu dipahami dan diantisipasi agar layanan BK dapat berjalan secara optimal.

Hambatan internal yang paling dominan adalah rendahnya kesadaran diri siswa terhadap pentingnya kedisiplinan. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Zahra Zakiya Aulia Hidayat, S.Pd: "Hambatan yang saya temukan pada saat mengatasi kenakalan siswa adalah kurangnya kesadaran dari diri siswa itu sendiri. Banyak di antara para siswa yang menyepelekan kedisiplinan yang harus mereka miliki, kebanyakan dari mereka masih banyak yang melanggar peraturan atau tata tertib yang telah ditetapkan oleh sekolah." Sikap menyepelekan ini ditengarai sebagai akibat dari kurangnya pemahaman siswa tentang pentingnya nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari.

Hambatan internal lainnya adalah sikap membangkang dan tidak mau berubah dari sebagian siswa. Ada siswa yang sudah mendapat bimbingan berkali-kali tetapi tetap mengulangi perbuatan yang sama. Hal ini sangat menyulitkan guru BK dalam mencapai tujuan layanan BK yang sesungguhnya. Selain itu, kecenderungan siswa untuk memendam masalah dan tidak mau terbuka kepada guru BK juga menjadi hambatan tersendiri, karena guru BK tidak dapat memberikan layanan yang tepat jika tidak mengetahui akar permasalahan yang sebenarnya dihadapi siswa.

Hambatan eksternal yang paling menonjol adalah kurangnya dukungan orang tua dalam proses penanganan kenakalan siswa. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Tazkiya Aulia Fatimah, S.Psi: "Hambatannya yang saya alami dalam mengatasi kenakalan siswa salah satunya adalah latar belakang siswa itu sendiri. Keadaan keluarga dari siswa yang berbeda-beda menjadikan kesadaran akan kedisiplinan dari masing-masing siswa menjadi hambatan paling besar dalam mendisiplinkan perilaku siswa." Banyak orang tua yang sudah mendapat surat panggilan dari sekolah tetapi mengabaikannya, sehingga guru BK kesulitan untuk dapat berhubungan langsung dengan orang tua siswa yang bermasalah.

Hambatan eksternal lainnya adalah kondisi keluarga yang tidak harmonis (broken home) pada beberapa siswa, di mana kedua orang tua tidak hadir secara emosional dalam kehidupan anak. Kondisi ini membuat siswa kurang mendapat perhatian dan kasih sayang yang cukup dari keluarga, sehingga mereka mencari perhatian dan pengakuan diri di luar keluarga dengan cara-cara yang kurang tepat, termasuk dengan melakukan kenakalan di sekolah. Selain itu, pengaruh teman sebaya yang negatif dan media sosial yang tidak terkontrol juga menjadi hambatan yang signifikan dalam proses penanganan kenakalan siswa.

Hambatan ini menunjukkan bahwa keberhasilan layanan bimbingan konseling tidak bisa hanya dibebankan kepada guru BK semata, tetapi juga membutuhkan kolaborasi yang erat antara orang tua, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Menurut Prayitno (2012), tujuan layanan BK adalah agar siswa memiliki pemahaman diri, kemampuan mengarahkan diri, serta penyesuaian diri yang lebih baik. Tujuan tersebut sulit tercapai jika siswa menolak bimbingan dan orang tua tidak kooperatif. Dengan demikian, hambatan yang ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan teori ekologi perkembangan anak (Bronfenbrenner, 1979) yang menyatakan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh interaksi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial. Apabila salah satu faktor, misalnya keluarga, tidak mendukung, maka proses pembinaan siswa akan terhambat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik tiga kesimpulan utama. Pertama, peran manajemen guru BK di MTsN 2 Purwakarta dalam mengatasi kenakalan siswa sudah berjalan dengan cukup maksimal. Guru BK melaksanakan tiga jenis tindakan utama, yakni tindakan preventif melalui bimbingan klasikal satu jam per minggu dan pemberian nasihat, tindakan preservatif melalui pengarahan siswa ke kegiatan ekstrakurikuler

positif, serta tindakan kuratif melalui konseling individual, komunikasi dari hati ke hati, pemberian sanksi yang bersifat mendidik, dan pemantauan berkelanjutan terhadap perkembangan perilaku siswa. Guru BK juga bekerja sama dengan kepala madrasah, wali kelas, dan seluruh pihak madrasah dalam menjalankan peran manajemennya.

Kedua, langkah-langkah yang dilakukan guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa di MTsN 2 Purwakarta dilaksanakan secara bertahap dan berjenjang sesuai dengan tingkat kenakalan yang dilakukan oleh siswa. Langkah-langkah tersebut meliputi: (a) pendekatan personal untuk mengenal dan memahami masalah siswa, (b) pengelompokan jenis kenakalan, (c) pemberian layanan informasi tentang dampak kenakalan, (d) konseling individu, (e) bimbingan kelompok dan konseling kelompok, serta (f) pelibatan kepala sekolah, wali kelas, dan orang tua untuk kasus kenakalan yang berat atau berulang.

Ketiga, hambatan-hambatan yang dihadapi guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa di MTsN 2 Purwakarta meliputi hambatan internal dan hambatan eksternal. Hambatan internal terutama berupa rendahnya kesadaran diri siswa terhadap pentingnya kedisiplinan, sikap membangkang, dan kecenderungan memendam masalah. Hambatan eksternal terutama berupa latar belakang keluarga yang tidak kondusif, kurangnya perhatian orang tua, ketidakhadiran emosional orang tua dalam kehidupan anak, serta pengaruh teman sebaya dan media sosial yang negatif. Hambatan-hambatan ini semakin mempertegas perlunya sinergi antara guru BK, keluarga, dan lingkungan dalam upaya pembinaan karakter siswa secara komprehensif dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Al-Mighwar, Muhammad. (2006). Psikologi Remaja: Petunjuk Bagi Guru dan Orang Tua. Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimi. (2016). Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asiyah, Ririn Nur. (1996). Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja SMUN di Kabupaten Boyolali. Skripsi. Malang: Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FIP IKIP Malang.
- Azwar, Saifuddin. (2017). Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azizy, Qodri. (2002). Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial. Semarang: Aneka Ilmu.
- Baharuddin dan Moh Makin. (2010). Manajemen Pendidikan Islam. Malang: UIN Maliki Press.
- Bronfenbrenner, U. (1979). The Ecology of Human Development. Cambridge: Harvard University Press.
- Echols, M. John. (2003). Kamus Inggris-Indonesia. Jakarta: PT. Gramedia.
- Fattah, Nanang. (2004). Landasan Manajemen Pendidikan. Bandung: Rosdakarya.
- Firmansyah Dian. (2023). Anak Ditangkap Saat Mencuri di Sekolah Purwakarta, Ayahnya Kabur. Diambil dari <https://www.detik.com/jabar/hukum-dan-kriminal/d-6789977>.
- Fitri, Ilya Aida Darliyan, Dede Rahmat Hidayat, dan Sofia Hartati. (2019). Manajemen Program Bimbingan Konseling Sekolah Menengah Pertama. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(2), 103-114.
- Gunarsa, Singgih D. (1986). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Jakarta: BK Gunung Mulia.
- Gunarsa, S. (1988). Psikologi Remaja. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hallen A. (2005). Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Ciputat Pers.
- Handoko, Hani. (2001). Manajemen. Yogyakarta: BPFE.
- Hartinah, Sitti. (2008). Perkembangan Peserta Didik. Bandung: Refika Aditama.
- Harahap, Nursapia. (2020). Penelitian Kualitatif. Medan: Wal Ashri Publishing.

- Hasanah, Hasyim. (2016). Teknik-Teknik Observasi: Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial. *Jurnal At-Taqaddum*, 8(1), 16-26.
- Husaini Usman. (2014). *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Iska, Zikri Neni. (2008). *Bimbingan dan Konseling Pengantar Pengembangan Diri dan Pemecahan Masalah Peserta Didik/Klien*. Jakarta: Kizi Brother's.
- Juntika, Ahmad Nurihsan. (2006). *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Kartono, K. (1996). *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mappiare, Andi. (1998). *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Moleong, Lexy J. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyono, B. (1995). *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mushaf Al-Mujib. (n.d.). *Al-Quran Terjemah*. Bekasi: Maana Publishing.
- Nilamsari, Natalina. (2014). Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif. *Wacana*, XIII(2), 177-181.
- Poerwadarminta, WJS. (2000). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prayitno. (2012). *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Rijali, Ahmad. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 81-95.
- Riyono. (2021). *Manajemen Bimbingan dan Konseling dalam Pembinaan Karakter Siswa di MTs PPKP Sampit*. Tesis. Pascasarjana.
- Rosaliza, Mita. (2015). Wawancara: Sebuah Interaksi Komunikasi dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmu Budaya*, 11(2), 71-79.
- Sardiman A.M. (2008). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. (1989). *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Siagian, Sondang. (2007). *Fungsi-Fungsi Manajerial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Siswanto, Bedjo. (2006). *Manajemen Modern*. Bandung: Sinar Baru.
- Soedarsono. (2014). *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Renika Cipta.
- Sofyan S. Willis. (2015). *Kapita Selekta Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sule, Ernie Tisnawati, dan Saefullah Kurniawan. (2010). *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Kencana.
- Supriatna, Mamat. (2011). *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Syarkawi. (2008). *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tarno, Tarno. (2020). Penerapan Prinsip-Prinsip Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 2 Pasarwajo. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 6(2), 67-74.
- Tohirin. (2008). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tohirin. (2011). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Walgito, Bimo. (2010). *Bimbingan dan Konseling (Studi & Karier)*. Yogyakarta: Andi.

- Wau, Yasaratodo. (2013). *Profesi Kependidikan*. Medan: Percetakan Unimed.
- Widiyanti, Irma. (2021). *Manajemen Program Bimbingan dan Konseling di MTs Darul Huda Bandar Lampung*. Tesis. Pascasarjana.
- Willis, Sofyan S. (2005). *Remaja dan Masalahnya: Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja, Seperti Narkoba, Free Sex dan Pencegahannya*. Bandung: Alfabeta.
- Winkel, W.S. & Sri Hastuti. (2006). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Yaqin, Husnul. (2011). *Administrasi dan Manajemen Pendidikan*. Banjarmasin: Antasari Press.